

K.R.T. PURBANINGRAT: *BĚDHAYA* SEBAGAI MEDIA REKAM PERISTIWA¹

Yosephin Apriastuti Rahayu

| Wisma Bahasa
Yogyakarta

Abstract:

Information conveyed through the history is not always recorded in writing, but also in various other media. Information about events in the past can be obtained in various ways and in various forms. K.R.T. Purbaningrat, a Kraton Yogyakarta *abdidalēm* who lived during the colonial times chose a unique way to 'record' the historical events of his time. As a 'choreographer', K.R.T. Purbaningrat used the mystical dance *bĚdhaya* as a medium to record and pass on information. *Sindbenan* in *bĚdhaya* was used as well to reveal the important events surrounding the king and his kingdom. This paper wants to suggest an interpretation of a cultural dance used to record historical events. It also brings forward a challenge for contemporary history science in the discovery and interpretation of historical information sources other than writings.

Keywords:

informasi sejarah • K.R.T. Purbaningrat • tarian bĚdhaya • media rekam • Kraton Yogyakarta • budaya Jawa

Pengantar

Manusia selalu membutuhkan informasi. Tanpa informasi, manusia akan kesulitan menempatkan dirinya dalam sejarah dan menerima identitas dirinya dalam suatu masa. Oleh karena itu, manusia selalu mencari informasi dengan cara dan dalam bentuk apapun, misalnya dengan bertanya; membaca buku, koran, atau majalah, mendengarkan radio, menonton televisi, bahkan dengan mesin pencari informasi di internet yang kini bermunculan bagaikan cendawan di musim hujan.

Kalau kita belajar dari ilmu sejarah, kita akan menemukan bahwa informasi masa lalu pun bisa didapatkan dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk, seperti prasasti, manuskrip, dan arsip. Dalam hal ini, diperlukan ketrampilan khusus yang berhubungan dengan bahasa dan aksara yang dipakai serta pemahaman dan penafsiran yang tepat mengenai budaya yang melatarbelakanginya. Seseorang tidak akan mampu menggali informasi dari sebuah manuskrip Kraton Yogyakarta, tanpa memahami dan menafsirkan dengan tepat bahasa, aksara, dan budaya Jawa yang melatarbelakangi penciptaannya.

Selain mencari informasi, manusia juga selalu berusaha menyebarkan informasi dengan cara masing-masing dan dengan bentuk yang bervariasi. Menceritakan, menuliskan, dan merekam peristiwa menjadi pilihan banyak orang untuk menyampaikan informasi. K.R.T. Purbaningrat, seorang *abdidalèm* Kraton Yogyakarta yang hidup pada zaman kolonial Belanda, memilih sebuah cara unik untuk menyampaikan informasi tentang kejadian-kejadian penting semasa beliau mengabdikan raja Yogyakarta. Tarian *bédhaya* menjadi salah satu medium untuk merekam dan menyampaikan informasi seputar raja dan kerajaannya. Tulisan ini mencoba memaparkan siapa K.R.T. Purbaningrat, apa yang dilakukannya dengan *bédhaya*, dan mengapa beliau melakukannya.

K.R.T. Purbaningrat

K.R.T. Purbaningrat adalah cucu HB VI dari putra ke sembilan, Bendara Raden Mas Ismangil, yang kemudian bergelar Bendara Pangeran Harya Suryamantaram. Beliau adalah putra keempat dari lima belas belas bersaudara (8 saudara kandung dan 6 saudara tiri). Terlahir sebagai putra kedua Raden Ayu Tegapati, permaisuri B.P.H. Suryamantaram, dengan nama Raden Mas Maliyat Kustur, pada hari Senin Kliwon, pukul 09.30, tanggal 24 *Jumadilakir*, tahun *Jimakir* 1794, dengan *wuku Landep, mangsa kanem, lambang*

Langkir, bertepatan dengan tanggal 13 Nopember 1865.² Menurut Dewan Kesenian Propinsi DIY (1981: 215), beliau lahir pada tanggal 10 Mei 1865 dan tutup usia pada tanggal 13 Juli 1949.³

Pertama kali mengabdikan di Kraton Yogyakarta pada tahun 1806 J (1877 M)⁴, pada usia 12 tahun. Pada tahun 1838 J (1908 M), menjadi *abdidalem* pada bagian "*Reh Kumisi Ringgit*". Pada usia 79 tahun masih tercatat sebagai *abdidalem* *Reh Kumisi Ringgit* dengan jabatan *Bupati Nem Punakawan Kadhaton*, gaji 317 *gulden* 39 *cent*.⁵ Pada tanggal 13 Nopember 1942⁶ beliau menjadi *Pengageng Angka Kalih* di *Kawedanan Hagëng Punakawan Kridha Mardawa*, yang pada awalnya bernama *Golongan Panitya Kridha Mardawa*. Hingga tahun 1946, dalam usia 81 tahun, K.R.T. Purbaningrat masih tercatat sebagai *abdidalem* di KHP Kridha Mardawa dengan gaji pokok 340 *gulden* dan gaji tambahan 101 *gulden*.⁷ Jabatan sebagai *abdidalem* *Bupati Nayaka Bekel Jawi Tengen Wadana Bumija*⁸ pun disandanginya hingga akhir hayatnya.

Sebagai seorang *abdidalëm* yang semasa hidupnya mengabdikan pada tiga orang raja⁹, K.R.T. Purbaningrat banyak berkecimpung dalam bidang seni, khususnya seni tari dan karawitan. Ada bermacam-macam tarian yang telah digubah maupun dibangun kembali oleh beliau, di antaranya: *bëdhaya*, *srimpi*, *golek*, *bëksan wanara (këthbek)*, *cantrik*, dan *klana*. Di samping tarian, beliau juga menciptakan *gëndhing*, di antaranya: *Gëndhing Prabutama*, *Prabu Dewa*, *Prabu Manukma*, *Prabu Wibawa*, dan *Madumurti* (Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981:215).

Sebagai seorang *abdidalëm*, K.R.T. Purbaningrat tidak pernah menyebut dirinya sendiri sebagai koreografer. Seluruh karyanya dipersembahkan kepada raja yang sedang bertakhta. Dalam *kandha bëdhaya* dan *srimpi* selalu disebutkan bahwa *bëdhaya* dan *srimpi* tersebut adalah karya sang raja. *Kandha bëdhaya gëndhing Sudira Gambub*, misalnya, berbunyi sebagai berikut.

*Pengët lampahipun lëlangën Dalëm bëdhaya, iyan Dalëm Inggang
Sinuwun Kaping 8. Gëndhing Sudira Gambub, pelok pathët barang ...
Sebët byar wau ta, anënggih inggang kawiyosakën punika lëlangën
Dalëm bëdhaya, iyan Dalëm Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan
Hamëngku Buwana, Senapati ing Ngalaga Ngabdur Rahman
Sayidin Panatagama, Kalipatullah, inggang jumënnëng kaping wolu
....*¹⁰

Satu-satunya bukti tertulis yang menyatakan bahwa K.R.T. Purbaningrat memang seorang koreografer adalah pernyataan B.P.H. Pudjakusuma pada tanggal 3 Mei 1952, dalam naskah berjudul *Pengëtan Bëksa Lëlangën Dalëm*

Bèdaja Srimpi, sebagai berikut.

... *Inggang wiwitan kabangun sarta dipun-sampurnakakèn, pengëtanipun bèksa lèlangèn-Dalèm Bèdaja Gènding Djatiwarna, ijasan-Dalèm Ngarsa Dalèm Inggang Sinuwun Kangdjèng Sultan Hamèngku Buwana Inggang Djumèng Kaping IX Ing Ngajugjakarta Hadiningrat. Wondene inggang kakarsakakèn nganggut lèlangèn-Dalèm Bèdaja Gènding Djatiwarna punika, Kangdjèng Raden Tumènggung Purbaningrat, habdi-Dalèm Bupati Najaka Bèkèl Djawi Tèngèn Wadana Bumidja...*¹¹

Berdasarkan informasi dari seorang penulis naskah dari Kraton Yogyakarta, Kanjèng Gandahatmaja, Soedarsono (1997:190) menyebutkan bahwa sebagai seorang koreografer dan penata gending, K.R.T. Purbaningrat selalu terlibat aktif dalam proses penulisan lakon wayang wong zaman HB VIII. Setelah sebuah adegan selesai ditulis, Sultan berdiskusi dengan K.R.T. Purbaningrat tentang koreografi dan gending-gending yang akan dipakai untuk mengiringinya. Dengan demikian, tidak perlu diragukan lagi bahwa K.R.T. Purbaningrat adalah seorang koreografer handal yang selalu terlibat dalam berbagai penciptaan tari, gending, dan *wayang wong*, setidaknya pada masa pemerintahan HB VIII dan awal HB IX.

Bèdhaya

Pernah disebutkan bahwa *bèdhaya* adalah salah satu *lèlangèn-Dalèm*, sesuatu yang menggembirakan sang raja atau bisa juga diartikan sebagai sebuah 'devosi' bagi sang raja. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bahwa *bèdhaya* selalu dipersembahkan bagi raja yang sedang bertakhta.

Soedarsono (1997:143-144) mendefinisikan *bèdhaya* sebagai sebuah komposisi tari kelompok putri yang ditarik oleh sembilan penari wanita. Sementara itu, *srimpi* adalah sebuah komposisi tari kelompok putri yang biasanya ditarik oleh empat penari wanita. Dalam *Sèrat Nitik Sultan Agung*¹² disebutkan bahwa pada mulanya tari *bèdhaya* dan *srimpi* adalah gubahan Kangjèng Ratu Kidul. Adapun yang memberikan nama *Sèmanang (Bèdhaya Sèmanang)* dan *Srimpi* adalah Sultan Agung. Tidaklah mengherankan bila di Kraton Yogyakarta *bèdhaya* dan *srimpi* dianggap sebagai tari pusaka warisan dari Sultan Agung.

K.P.H. Brontadiningrat (1981: 17-18) menyebutkan bahwa tari *bèdhaya* di Kraton Yogyakarta mengandung makna dan maksud yang sangat dalam. Pakaian dan tata riasnya semua sama, tidak dibedakan satu dengan lainnya.

Adapun susunannya, di bagian tengah ada lima orang, di bagian kiri dan kanan, masing-masing dua. Susunan itu melambangkan badan manusia. Lima yang di tengah terdiri atas:

- *Endbel* sebagai simbol dari semua nafsu yang muncul dari hati.
- *Batak* sebagai simbol kepala dengan akalnya.
- *Jangga* sebagai simbol leher.
- *Dhadha* sebagai simbol dada.
- *Buntil* sebagai simbol alat kelamin.

Sementara di bagian kiri dan kanan terdiri atas:

- *Apit ngajëng* sebagai simbol lengan kanan.
- *Apit wingking* sebagai simbol lengan kiri.
- *Endbel wëdalan ngajëng* sebagai simbol tungkai kanan.
- *Endbel wëdalan wingking* sebagai simbol tungkai kiri.

Tari *bëdhaya* di Kraton Yogyakarta pada umumnya menampilkan pertikaian antara dua pemeran utama dari komposisi itu, yaitu *batak* (simbol akal dan jiwa manusia) dan *endbel* (simbol segala nafsu manusia). K.P.H. Brontadiningrat (1981:19-20) menjelaskan bahwa pertikaian antara *batak* dan *endbel* itu adalah hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan ini selalu ada dua hal yang bertentangan, baik dan buruk, benar dan salah, tinggi dan rendah, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk mengalahkan sifat-sifat yang kurang baik sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

K.R.T. Purbaningrat dan *Bëdhaya*

Sebagai seorang koreografer yang berturut-turut menghamba pada tiga orang raja, K.R.T. Purbaningrat telah menghasilkan banyak karya, baik tari, drama tari, maupun gending. Dari sekian banyak karya yang telah dihasilkannya, ada hal menarik yang patut dicermati. Dengan tari *bëdhaya*, K.R.T. Purbaningrat merekam berbagai peristiwa menarik sehubungan dengan raja yang sedang bertakhta. Setidaknya ada tiga *bëdhaya* yang menggambarkan beberapa peristiwa penting, terkait dengan HB VIII dan HB IX, yaitu *Bëdhaya Gendhing Kuwung-kuwung*, *Bëdhaya Gendhing Sudira Gambub*, dan *Bëdhaya Gendhing Jatnwarna*.

Bëdhaya Gendhing Kuwung-kuwung merekam perjalanan calon HB VIII

(waktu itu bergelar K.G.P.A.A. Hamengkunagara) ke Negeri Belanda untuk menyekolahkan putranya. Dalam *Sērat Pasindhen Bēdhaya utawi Srimpi*⁴³ dikisahkan bahwa pada hari Rabu Pon tanggal 9 *Dulkangidah*, tahun *Wawu*, 1849, atau 4 Agustus 1919, K.G.P.A.A. Hamengkunagara berangkat ke Negeri Belanda untuk menyekolahkan putranya, Bēndara Raden Mas Sungangusamsi. Ada dua orang yang akan ikut bersekolah di Belanda, yaitu Bēndara Raden Mas Subana (adik K.G.P.A.A Hamengkunagara) dan Raden Mas Basuki (anak Patih Danureja). Selain itu, ada dua abdi yang akan menyertai mereka, Prawirawilaga dan Selawatu. Pada pukul tujuh pagi mereka berangkat ke stasiun untuk naik kereta api ke Batavia. Banyak orang datang ke stasiun untuk mengantarkan kepergian mereka, di antaranya Tuan Asisten, para pangeran dari Kraton Yogyakarta, Pakualam, Prangwēdana (Mangkunagara), para pangeran dari Kraton Sala, dan rakyat Yogyakarta. Kereta pun berangkat menuju Batavia. Rombongan singgah di Bogor untuk bertemu dengan Gubernur Jendral. Mereka bermalam di Batavia, menunggu kapal yang akan memberangkatkan mereka. Pada tanggal 13 Agustus 1919 kapal berangkat dari Pelabuhan Tanjung Priuk menuju Belanda. Pada tanggal 16 September 1919 jam lima sore, mereka sampai di Pelabuhan Rotterdam. Rombongan dijemput oleh Tuan Asisten Dheyong, Tuan Pēnakēr, Tuan Pisēr, dan Tuan Hengēr, menuju ke Hotel Wīdhēs untuk beristirahat. Setelah beberapa hari tinggal di sana, K.G.P.A.A. Hamengkunagara bertemu dengan Ratu Wilhelmina. Beliau kemudian berdiskusi dengan Tuan Lipring tentang pendidikan bagi putranya. Pada akhirnya sang putra pun bersekolah di Belanda. Setelah dua tahun tinggal di Belanda, K.G.P.A.A. Hamengkunagara diminta pulang ke Yogyakarta karena sang ayah, HB VII, hendak turun takhta dan menyerahkan takhta kepadanya. Bersama kedua abdinya, beliau pulang ke Yogyakarta. Sang adik yang sering sakit, B.R.M. Subana, ikut pulang.

Adapun *Bēdhaya Gēndhing Sudira Gambuh* merekam kepulangan K.G.P.A.A. Hamengkunagara ke Yogyakarta dan upacara penobatannya. Dikisahkan dalam *Sērat Pasindhen Bēdhaya utawi Srimpi*⁴⁴ bahwa K.G.P.A.A. Hamengkunagara telah sampai di Pelabuhan Tanjung Priuk, dijemput Tuan Hongēr, Residen Batavia. Beliau sampai di Yogyakarta pada hari Minggu Pon, tanggal 27 Jumadilawal, tahun Alip 1851, atau 6 Pebruari 1921. Beliau disambut dengan gembira oleh rakyat Yogyakarta. Patih, para bupati, para pangeran, dan Tuan Asisten Residen Yogyakarta pun menjemput beliau di stasiun. Dari stasiun singgah sebentar di Karesidenan, kemudian ke kraton untuk berganti pakaian, dan akhirnya menuju Pēsanggrahan Ambarrukma untuk menghaturkan bakti kepada sang ayah. Keesokan harinya, pada hari

Senin Wage, menandatangani surat perjanjian. Dan pada hari Selasa Kliwon, tanggal 8 Pebruari 1921, beliau dinobatkan menjadi raja Yogyakarta. Dikisahkan pula bagaimana penobatan itu berlangsung dan siapa saja yang hadir dalam upacara itu. Keesokan harinya, Rabu Legi, tanggal 9 Pebruari 1921, sang raja baru, Sri Sultan Hamengkubuwana VIII, diarak keliling benteng istana.

Bèdhaya Gèndhing Jativarna merekam upacara penobatan Gusti Raden Mas Darajatun menjadi Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Dalam pasindhen¹⁵ disebutkan bahwa upacara penobatan dilakukan pada hari Senin Pon, tanggal 8 Sapar, tahun Dal 1871, atau 18 Maret 1940. Dikisahkan pula siapa saja yang hadir dalam upacara itu dan bagaimana proses penobatannya. Di samping itu, dilukiskan pula baju yang dipakai oleh sang calon raja. Setelah dinobatkan menjadi raja, beliau dianugerahi *bintang komandur* dan berhak menyandang gelar *Jendral Mayor bei het Konèngklèk Nedèrlan Indisè Legèr*.

Dari ketiga *bèdhaya* tersebut, dapat dilihat bahwa dalam karyanya K.R.T. Purbaningrat mencatat dengan rinci setiap rangkaian peristiwa yang dialami sang raja pada suatu masa. Dengan karyanya, K.R.T. Purbaningrat berusaha menyampaikan informasi sedetil mungkin tentang peristiwa-peristiwa penting yang perlu diingat dengan baik dan diketahui oleh generasi selanjutnya. Ternyata di samping menyaksikan tarian yang halus dan lemah gemulai, para penonton tarian *bèdhaya* pun diundang untuk menyerap informasi tentang peristiwa-peristiwa penting pada suatu masa. Dengan menyelidiki bahasa, aksara, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan suatu tarian, kita bisa sampai pada suatu penyingkapan informasi yang tersimpan dan terekam di dalamnya secara estetis. Lebih lanjut, hal ini bisa menjadi sebuah tantangan tersendiri terhadap metode penafsiran yang dipakai dalam ilmu-ilmu sejarah khususnya berkaitan dengan 'teks' yang tidak selalu berupa manuskrip. Penafsiran terhadap tarian *bèdhaya* ini juga merupakan pendekatan yang dapat menyingkapkan lebih banyak lagi informasi dan bahkan pesan yang tersembunyi dalam media kultural. Sudut pandang yang sama sekali berbeda ketika penulis sejarah mengintegrasikan peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah tarian adalah peluasan wawasan yang sangat menantang pendekatan ilmiah kita atas media perekaman sejarah. Sejauh mana metode yang unik ini dipelajari dan menginspirasi ilmu sejarah masa kini? Sejauh mana metode itu dapat diterima, dikembangkan, dan secara kritis diverifikasi demi kemajuan ilmu sejarah? Pertanyaan-pertanyaan ini masih membutuhkan penelitian lanjut yang mungkin tidak cukup untuk dibahas dalam tulisan ini.

Kesimpulan

Informasi dalam 'teks' sejarah bisa didapatkan dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk. Informasi tentang siapa K.R.T. Purbaningrat dan apa yang dilakukannya hanya bisa didapatkan dengan membaca, memahami, dan menafsirkan manuskrip. Dibutuhkan ketrampilan dan kepekaan tertentu untuk menyingkapkan berbagai peristiwa dan pesan sejarah yang terekam di dalam manuskrip.

Dari sosok K.R.T. Purbaningrat didapatkan suatu cara unik untuk menyampaikan informasi. Sebagai seorang 'koreografer' Kraton Yogyakarta, K.R.T. Purbaningrat menggunakan tarian *bědbaya* sebagai medium untuk merekam berbagai peristiwa penting seputar raja dan kerajaannya. Dengan mementaskan *bědbaya*, K.R.T. Purbaningrat ingin menyampaikan informasi tentang perjalanan hidup seorang raja. Bukan tidak mungkin tarian *bědbaya* dijadikan salah satu sumber sejarah untuk mengungkap berbagai misteri di balik takhta. Bagaimana jika pencipta tarian itu bukan hanya hendak mencatat peristiwa sejarah, tetapi lebih lanjut menyampaikan suatu 'pesan' yang hanya bisa ditemukan dan ditindaklanjuti oleh figur-figur di masa selanjutnya berkaitan dengan segala hal yang terjadi di dalam Kraton Yogyakarta? Pertanyaan ini sekaligus merupakan sebuah undangan untuk menemukan dan mengembangkan pendekatan pada tarian budaya sebagai salah satu dari media selain manuskrip yang dapat menyingkapkan peristiwa dan pesan penting yang harus diketahui dalam sejarah.

Endnotes:

- ¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional “Pemanfaatan Informasi menuju Masyarakat Bermartabat”, di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 28 Oktober 2010.
- ² Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor A 12/ W 116d / Rol. 51.02, berjudul *Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI*.
- ³ Pada nisan beliau terdapat tulisan K.R.T. Purbaningrat: 17 Pasa 1880 (dengan aksara Jawa), bertepatan dengan tanggal 13 Juli 1949.
- ⁴ Awal masa pemerintahan HB VII.
- ⁵ Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor X 6/ K 187/ Rol. 9.10, berjudul *Pratelan Abdidalem Reb Kumisi Ringgit*.
- ⁶ Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor E 43a / W 228b / Rol. 84.07, berjudul *Pratelan Serat-serat dhumateng Kawedanan Kori ing Tabun 1942*.
- ⁷ Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor KW A19/ K 14/ Rol. 5.02, berjudul *Pratelanipun Ringgit Tiyang: Lampahan Jayasemadi; Golongan Kanca Tepas Asma utawi Nami*.

- ⁸ Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 26 / K 147/ Rol. 22.03, berjudul *Pengetan Beksa Lelangen Dalem Bedaja Srimpi*.
- ⁹ Sepanjang pemerintahan HB VII (1877 – 1921), HB VIII (1921 – 1939), dan awal pemerintahan HB IX (1939 – 1949).
- ¹⁰ Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 13 / K 134 / Rol. 21.02, berjudul *Serat Kandha Bědhaya utawi Srimpi*, hlm. 11 – 13.
- ¹¹ Naskah B/S 26 / K 147/ Rol. 22.03, hlm. 1.
- ¹² Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor A 66 / W 54 / Rol. 39.04.
- ¹³ Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 14 / K 135 / Rol. 21.03, hlm. 1 – 11 dan Nomor B/S 21 / K 142 / Rol. 21.11, hlm. 1 – 15.
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 19 – 27.
- ¹⁵ B/S 26 / K 147/ Rol. 22.03, hlm. 3 – 24.

Bibliografi

Manuskrip:

- Pengetan Beksa Lelangen Dalem Bedaja Srimpi*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 26 / K 147/ Rol. 22.03.
- Pratelan Abdidalem Reh Kumisi Ringgit*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor X 6/ K 187/ Rol. 9.10.
- Pratelan Serat-serat dhumateng Kawedanan Kori ing Tabun 1942*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor E 43a / W 228b / Rol. 84.07.
- Pratelanipun Ringgit Tiyang: Lampahan Jayasemadi; Golongan Kanca Tepas Asma utawi Nami*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor KW A19/ K 14/ Rol. 5.02.
- Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor A 12/ W 116d / Rol. 51.02.
- Serat Kandha Bědhaya utawi Srimpi*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 13 / K 134 / Rol. 21.02.
- Serat Nitik Sultan Agung*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor A 66 / W 54 / Rol. 39.04.
- Serat Pasindhen Bědhaya utawi Srimpi*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 14 / K 135 / Rol. 21.03.
- Serat Pasindhen Bědhaya utawi Srimpi*, Naskah Koleksi Kraton Yogyakarta Nomor B/S 21 / K 142 / Rol. 21.11.

Sumber-sumber Tercetak:

- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. *Kawruh Joged Mataram*. 1981.

- Dewan Kesenian Propinsi DIY. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen P & K, 1981.
- Lindsay, Jennifer; R.M. Soetanto; dan Alan Feinstein. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Robson, S.O. dan Singgih Wibisono. *Javanese – English Dictionary*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 2002.
- Soedarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.